

FESTIVAL “BIDU LALOK DATO” SISWA-SISWI SEKOLAH DASAR KATOLIK NUROBO PADA PERAYAAN ULANG TAHUN PAROKI MARIA FATIMA NUROBO, ANALISIS ETNOGRAFI KOMUNIKASI MODEL ‘SPEAKING’ DARI DELL HYMES

Hendrikus Saku Bouk, Maria Florencia Yunita Bello

Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia

*Corresponding Author:

boukobor775188@gmail.com

Abstract.

Most countries in the world know that Indonesia is a country rich in culture, including dance, which is an important part of the socio-cultural life of a multicultural society. In Belu Regency and Malaka Regency, which share the same cultural roots from the same ancestors, there is a traditional dance, "Bidu Lalok Dato," which is a cultural heritage of the Tetun tribe. This dance is rich in meaning, symbols, and cultural values passed down from generation to generation. This study aims to uncover the meaning of cultural communication in the traditional dance "Bidu Lalok Dato" taught at SDK Nurobo-Lanen District-Meotaro Village-Malaka Regency and competed in important events in the district and in the Nurobo parish. This study uses an ethnographic communication approach to explore local values and how to convey cultural messages through dance. Through observation, document studies, and video analysis of the competition, it was found that "Bidu Lalok Dato" is not only an artistic expression, but also a means of inheriting values, such as respect for ancestors, social solidarity, and Tetun tribal identity. This dance has been taught for generations by teachers and traditional leaders and is part of the local curriculum in schools. Research shows that nonverbal and symbolic communication in the dance plays a crucial role in shaping children's cultural understanding from an early age.

Keywords: Bidu lalok dato, Dell Hymes' Communication Ethnography, Tetun Culture, SDK Nurobo, Inheritance of Values.

PENDAHULUAN

Budaya adalah medium komunikasi yang paling kuat dalam membentuk identitas komunitas. Di wilayah perbatasan Indonesia dan Timor Leste, tepatnya di Kabupaten Belu dan Malaka, Provinsi Nusa Tenggara Timur, berkembang

tarian tradisional bernama ‘Bidu Lalok Dato’. Tarian ini memiliki peran penting dalam upacara adat dan budaya, kegiatan Gerejani Katolik, Festival budaya baik di tingkat Kabupaten dan propinsi sampai tingkat nasional dan internasional, juga peristiwa sejarah untuk penguatan jati diri masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses komunikasi budaya diwujudkan dalam tarian ‘bidu lalok dato’, serta fungsi sosial-budaya yang dikandungnya melalui pendekatan etnografi komunikasi model ‘speaking’ dari Dell Hymes.

Tinjauan teori etnografi komunikasi mengenai pengertian etnografi menurut para ahli seperti Spradley (1979) etnografi adalah suatu cara untuk mempelajari dan mendeskripsikan budaya dari sudut pandang orang dalam (*native point of view*). Menurut Clifford Geertz (1973) etnografi adalah deskripsi yang mendalam (*thick description*) tentang praktik budaya, simbol, dan makna yang terkandung dalam kehidupan masyarakat. Hammersley & Atkinson (1995) etnografi merupakan studi tentang orang dalam setting sosial secara natural, melalui pengamatan partisipatif dan metode lain untuk menangkap makna dan perspektif mereka. Ciri-ciri Etnografi: Fokus pada budaya dan konteks sosial, menggunakan metode observasi partisipatif, waktu penelitian relatif lama, data bersifat kualitatif dan mendalam, peneliti berusaha memahami realitas dari sudut pandang masyarakat yang diteliti. Tujuan Etnografi untuk mengungkap makna di balik perilaku sosial, memahami sistem nilai dan norma dalam suatu kelompok, merekam dan mendokumentasikan budaya suatu komunitas. Sedangkan etnografi komunikasi adalah cabang dari etnografi yang secara khusus mempelajari cara manusia menggunakan bahasa dan komunikasi dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

Menurut Saville-Troike (1982) etnografi komunikasi mempelajari aturan sosial yang mendasari penggunaan bahasa, serta bagaimana anggota masyarakat memahami dan menafsirkan perilaku komunikasi. Dell Hymes (1974), tokoh utama, pelopor dan pencetus etnografi komunikasi, mengatakan etnografi komunikasi adalah studi tentang pola-pola komunikasi dalam suatu komunitas bahasa, dengan mempertimbangkan siapa yang berbicara, kepada siapa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana komunikasi itu dilakukan. Ia mengembangkan model ‘*SPEAKING*’ untuk menganalisis unsur-unsur komunikasi dalam budaya, pada cara komunikasi terjadi dalam konteks sosial tertentu serta untuk mendeskripsikan komponen-komponen: *S: Setting and Scene; P: Participants; E: Ends (tujuan); A: Act Sequence; K: Key (nada dan gaya); I: Instrumentalities; N: Norms; G: Genre*. Tujuan etnografi komunikasi untuk memahami pola komunikasi khas suatu kelompok budaya, menggali makna sosial yang terkandung dalam interaksi verbal maupun nonverbal, mengetahui bagaimana bahasa membentuk dan dipengaruhi oleh budaya. Fokus utamanya adalah bagaimana komunikasi berlangsung dalam masyarakat tertentu, termasuk aturan, pola, serta makna komunikasi dalam kehidupan sehari-hari serta pendekatan

etnografi komunikasi dalam mengkaji praktik budaya, relevansi etnografi komunikasi dalam studi seni pertunjukan budaya

Menurut teori komunikasi budaya, definisi komunikasi budaya adalah proses pertukaran pesan dan makna antara individu dan kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, termasuk perbedaan nilai, norma, bahasa, simbol, dan kebiasaan, yang mempengaruhi cara mereka berkomunikasi. Samovar, Porter & McDaniel (2010) mendefinisikan komunikasi budaya adalah pertukaran pesan yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya, persepsi, dan interpretasi terhadap simbol-simbol komunikasi. Gudykunst & Kim (2003), komunikasi budaya merupakan suatu proses di mana orang dari budaya yang berbeda mencoba untuk berbagi makna melalui simbol verbal dan nonverbal dalam konteks tertentu. Larry A. Samovar (2010), komunikasi antarbudaya adalah pertukaran informasi antara pengirim dan penerima yang berasal dari budaya yang berbeda. Ciri-ciri komunikasi budaya yakni terbuka melibatkan perbedaan budaya dan latar belakang sosial; dipengaruhi oleh nilai, norma, dan kebiasaan budaya; mengandung potensi salah paham (*miscommunication*) jika tidak ada pemahaman lintas budaya; bersifat verbal maupun nonverbal. Tujuan komunikasi budaya untuk membangun pemahaman lintas budaya, menghindari kesalahpahaman dalam interaksi antarbudaya, meningkatkan kerja sama dan toleransi antar kelompok budaya. Terdapat unsur-unsur budaya dalam komunikasi seperti komunikator, pesan, media, komunikan, pengaruh dan feedback. Ada pula peran simbol, makna, dan identitas budaya. Komunikasi sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai budaya lokal melalui pertunjukkan budaya.

Menurut teori pertunjukan budaya, pengertian pertunjukan budaya adalah bentuk ekspresi seni dan tradisi yang menampilkan nilai-nilai, identitas, dan kekayaan suatu budaya melalui berbagai media seperti tarian, musik, drama, ritual, cerita rakyat, atau upacara adat. Pertunjukan ini biasanya dilakukan dalam konteks sosial tertentu: perayaan, upacara keagamaan, festival, penyambutan tamu. Menurut Richard Schechner (2002), pertunjukan budaya adalah representasi tindakan sosial dan simbolis yang mencerminkan nilai, identitas, dan struktur masyarakat tertentu dalam bentuk pertunjukan atau performatif. Clifford Geertz (1973) mengatakan pertunjukan budaya adalah bagian dari “teks budaya” yang dapat dibaca dan ditafsirkan untuk memahami makna simbolik dari praktik sosial masyarakat. Sutrisno, seorang budayawan Indonesia, berpendapat pertunjukan budaya adalah media komunikasi nilai-nilai tradisional dan spiritual suatu kelompok masyarakat, yang dikemas dalam bentuk artistik untuk tujuan hiburan, edukasi, dan pelestarian budaya. Ciri-ciri Pertunjukan Budaya: mengandung unsur budaya lokal atau tradisi leluhur, ditampilkan dalam bentuk seni pertunjukan seperti tari, musik, teater, berfungsi sebagai media pelestarian dan pewarisan budaya, dilakukan dalam konteks ritual, perayaan, acara adat, mewakili identitas dan nilai kolektif suatu masyarakat. Tarian tradisional sebagai

wujud ekspresi budaya lokal mengandung fungsi sosial dan simbolis dari pertunjukan budaya serta performatifitas dan representasi dalam pertunjukan budaya

Tinjauan konseptual tarian '*bidu lalok dato*', sejarah dan asal-usulnya masih dalam dugaan, walaupun demikian masyarakat Belu-Malaka yakin bahwa tarian ini adalah tradisi budaya warisan leluhur. Henry Saku Bouk (2024) dalam "Taroman Tetun-Indonesia", menjelaskan arti etimologis, kata-kata ini: BIDU, LALOK, DATO.

1. "*BIDU*" berasal dari bahasa Tetun merupakan gabungan dari dua kata: "*Bi*" dan "*Du*". 1) Kata "*Bi*" dalam perspektif bahasa Tetun, dimaknai sebagai: a) "*bi*" sebagai kata kerja berasal dari kata "*bi'i*" artinya berjinjit, menjinjitkan tumit kaki (*bi'i ain*); dan b) "*bi*" sebagai kata benda berasal dari kata "*bin*" artinya kakak perempuan, saudari sulung (*feton kawa'ik*), saudari besar (*feton bot*), kakak perempuan pertama saudari yang lahir lebih dahulu (*feton uluk*); 2) Kata "*Du*", merupakan singkatan dari kata kerja "*dulas*" artinya memutar-mutar di tempat seraya mendayu-dayukan badan ke kiri dan ke kanan seperti gasing. Maka kata "*bidu*" dapat diberi arti dari dua sudut pandang berbeda tapi saling berkaitan: pertama, kata "*bi'i dulas*", artinya berjinjit seraya mendayu-dayu atau memutar badan. Penari bergerak berjinjit ke arah depan dan mendayu-dayu seraya memutar badan ke kiri dan ke kanan. Karena itu "*bi'i dulas*" artinya gerakan menjinjit tumit seraya mendayu-dayu badan meliuk-liuk ke arah kiri dan kanan; kedua, kata "*bi dulas*", artinya kakak perempuan berjinjit ke arah depan seraya memutar dan mendayu-dayu badan meliuk-liuk ke kiri dan ke kanan, sebab tarian ini memang biasanya ditarikan oleh kaum perempuan yang didominasi oleh gerakan kelenturan gestural: kaki, tangan, kepala, bahu dan badan penari perempuan atau perempuan penari (*makbidun feto, feto makbidun*). Tarian bidu biasanya didominasi oleh kaum perempuan dibandingkan dengan penari laki-laki (*makbidun mane, mane makbidun*) karena sejarah lahirnya *bidu* pada mulanya merupakan media pertemuan muda-mudi yang dilakukan oleh kaum perempuan muda di era lampau untuk mencari jodoh, kemudian direstui oleh orangtua (Kondrad Kalu, 2019).

2. "*LALOK*". Kata "*lalok*" selalu dipahami dalam kesatuan dengan kata "*koba*" dalam bahasa Tetun artinya senipin, dengan bentuk beragam ada yang bundar dan yang lain berbentuk segi empat, yang di dalamnya *koba* itu terdapat beberapa kotak kecil; sedangkan kata "*lalok*" secara etimologis dalam bahasa Tetun memiliki beberapa arti: a) "*Lalok*" berasal dari kata kerja "*lok*" artinya menyuguhkan, melayani, memberi, mengedarkan; b) "*lalok*" merupakan bentuk kata benda, artinya penyuguhan, pelayanan, pemberian, pengedaran; c) "*Lalok*" bisa berarti isi layanan yang terdapat di dalam senipin layan (*koba lalok*) berupa sirih, pinang dan kapur; d) "*Lolok*" merupakan bentuk repetisi atau perulangan dari kata "*lok*" artinya melayani dengan cara mengedarkan senipin layan (*lolo*

koba) secara berantai dan berulang-ulang dari tangan seseorang ke tangan orang berikutnya sehingga semua orang terlayani. Karena itu, arti terdalam dari kata “*lalok*” yakni layanan adat. Maksudnya layanan berantai senipin layan (*koba lalok*) berisi sirih, pinang, kapur dari tangan ke tangan untuk memamah bersama. Dengan demikian, “*koba lalok*” artinya senipin layan atau senipin layanan. Pengertian “*koba lalok*” adalah senipin layan berisi sirih, pinang dan kapur berfungsi untuk saling melayani satu dengan yang lain di antara sesama warga Belu dan Malaka baik di rumah dan di mana saja sebagai ungkapan rasa kesatuan hati, kepedulian, kesetaraan, persaudaraan, kekeuargaan, keakraban, kedekatan batin dan penghormatan.

3. “DATO” secara *denotatif* artinya temukung, kepala kampung, kepala dusun, orang yang dituakan untuk mengurus masyarakat di dalam sebuah kampung atau suatu rumpun warga dalam satu suku yang disebut “*lulik laran, leo laran*”. Tugas *dato* dalam kampung (*dato kota laran, dato leo laran*) ialah mengajarkan nilai-nilai adat dan budaya untuk membentuk karakter masyarakat yang beradab, tahu adat dan tahu budaya sehingga disebut masyarakat berperadaban. Jadi, *dato* adalah simbol peradaban dalam kampung. Makna *konotatif* dari “dato” adalah penghormatan terhadap seseorang yang memiliki status sosial tinggi dalam masyarakat. “Dato” adalah simbol peradaban (*kneter ktaek*) mengandung makna identitas diri, identitas adat dan budaya, keunikan dan kekhasan suku dalam wilayah adat. Makna terdalam dari “*Lalok dato*” adalah layanan peradaban (*kneter-ktaek*) yang dilambangkan dengan “*koba lalok*” berisi sirih, pinang, kapur yang dihantar dengan cara menatangnya di tangan diiringi dengan iring-iringan tarian. Di balik ‘*koba lalok*’ mengandung nilai adat, nilai budaya dan nilai estetis, maka secara eksistensial sebenarnya yang dihantar kepada tamu bukanlah materi sirih pinang, melainkan nilai. Nilai-nilai inilah yang membentuk karakter manusia Belu-Malaka dan menciptakan peradaban.

Henry Saku Bouk (2024:96-98), menjelaskan *setting* lokasi “*bidu lalok dato*” tidak jauh berbeda dengan tarian likurai, pementasannya terjadi di beberapa tempat bervariasi: 1. Pelataran (*ksadan*) di perkampungan tradisional di wilayah Belu; 2. Rumah Pemali (Tetun: *uma lulik*; Dawan R: *uim re’u*) sebagai tempat berkumpulnya arwah leluhur dan pemerolehan kekuatan magis (Tetun: *ai kakaluk*; Dawan R: *hau kakaru*); 3. Istana raja (Tetun: *umametan, ri mean*; Dawan R: *sonaf, soanfa*) sebagai tempat sakral, pusat pemerintahan (politik, sosial, ekonomi), pusat kegiatan keagamaan (*religius*) dan pusat budaya pementasan likurai untuk menghormati dan menghibur raja, menerima tamu raja, dan kegiatan hajatan yang berkaitan dengan istana; 4. Gedung gereja Katolik (Tetun: *uma kreda, kareda*) sebagai pusat kegiatan rohani sekaligus kegiatan inkulturasi budaya lokal dengan liturgi gerejani; 5. Panggung buatan (Tetun: *tetu dahur*) ketika likurai dipentaskan pada ajang nasional dan internasional; 6. Alam Bebas (Tetun: *rai molik, rai fehan, rai luan*) menjadi ruang pementasan terbuka

bagi masyarakat; 7. Global Virtual artinya likurai dapat diakses secara virtual oleh netizen di seluruh dunia.

Seperti halnya tarian Likurai, Henry Saku Bouk (2024:135-138) menjelaskan fungsi *bidu lalok dato*, dari perspektif adat dan budaya masyarakat Malaka, sebagai berikut: 1. Fungsi reseptif yakni *bidu lalok dato* diperagakan untuk menyambut tamu yang diawali dengan beberapa tahapan acara: a) menyapa-mengagumi (*hase-hawaka*) oleh tetua adat di pintu gerbang masuk kampung; b) pengalungan salendang; c) perarakan tamu menuju tenda diirigni oleh para penari likurai; d) penerimaan tamu secara adat di dalam tenda oleh para penari *bidu lalok dato*. 2. Fungsi apresiasif untuk memberikan ucapan selamat datang kepada para tamu undangan sebagai tanda penghormatan. 3. Fungsi respektif untuk memberikan penghormatan dan penghargaan kepada tamu yang disimbolkan dengan suguhan dan layanan '*koba lalok*' yang berisi siri, pinang dan kapur. 4. Fungsi hiburan sebagai seni pertunjukkan untuk memperlihatkan eforia masyarakat suku dalam menyambut tamu. 5. Fungsi ritual untuk memberi warna sakral dan hikmat dalam ritual keagamaan dan ritual adat yang ditata dalam proses komunikasi dengan Yang Ilahi dan para leluhur melalui doa tutur adat. 6. Fungsi komunikatif dan Interaktif untuk mengkomunikasikan pesan tertentu kepada sesama warga sebagai bentuk interaksi antarsesama masyarakat Belu-Malaka dan masyarakat Belu-Malaka dengan orang dari budaya lain. 7. Fungsi pewarisan nilai untuk mewariskan nilai-nilai budaya, adat istiadat, keagamaan, etika dan moral dari generasi ke generasi. 8. Fungsi kekompakkan untuk mengatur tata letak atau posisi para penari sehingga terlihat teratur, rapih dan kompak ketika bergerak, bergeser dan berpindah tempat. 9. Fungsi ritmis untuk mengatur para penari agar melakukan gerakan tangan, hentakan kaki, lenggokan badan mengikuti ritme musik dan lagu. 10. Fungsi fleksibilitas untuk mengatur jarak antarpnari, baik penari perempuan (*Feto makbidun*) maupun penari laki-laki (*mane makbidun*) agar tetap fleksibel dalam bergerak, bermanuver, bergeser dan berpindah tempat dengan gerakan leluasa, namun tetap mempertahankan jarak. 11. Fungsi estetis untuk mengatur para penari agar tetap menampilkan nilai keindahan sekalipun beralih pola dari vertikal ke horizontal.

Menurut Henry Saku Bouk (2024), seperti halnya tarian likurai, demikian pula dalam "bidu lalok dato" terdapat tiga komposisi, yakni: 1. **Komposisi Ruang "Bidu Lalok Dato"**. Dalam konteks kearifan lokal masyarakat Malaka, bukanlah *space*, melainkan *locus* yaitu sebuah tanah lapang (*rai fehan*, *rai molik*, *rai luan*), sebuah pelataran atau halaman yang luas untuk pementasan gerak tari *lalok dato*, misalnya di pelataran (*ksadan*) rumah pemali (*umalulik*) Karena rumah pemali merupakan simbol representasi leluhur sebagai pewaris adat dan budaya; rumah pemali adalah simbol pemersatu anggota suku dan kekerabatan keluarga-keluarga dalam suku (*lulik laran*). Seiring dengan perkembangan zaman, ketika *bidu lalok dato* mulai dikenal secara global, maka tarian ini

dimanfaatkan dalam pementasan di berbagai *even* seperti lomba *bidu lalok dato* antarwilayah, lomba *bidu lalok dato* pada hari-hari besar kenegaraan, *bidu lalok dato* penyambutan tamu, *bidu lalok dato* bernuansa inkulturasi dalam ritual liturgi Gereja Katolik - maka panggung tradisional yang bersifat tetap seperti di *ksadan umalulik*, perlahan mulai terbuka terhadap perubahan latar dan lokasi baru, sehingga lahirlah panggung *bidu lalok dato buatan*, ruang tidak tetap, karena disetting sesuai kebutuhan tertentu seperti sekarang ini. Menurut Soeteja Zakaria (2009, dalam Yosefina Meta, 2019), panggung buatan yang disetting sesuai peristiwa dan kondisi tertentu sering disebut: ruang kecil-ruang besar, tempat sempit-tempat luas. **2. Komposisi Penari dan Penataan Atribut “Bidu Lalok Dato”.** Tarian tradisional ini dilakukan oleh kaum perempuan dan partisipasi laki-laki, dengan komposisi tertentu:

1) Penari laki-laki atau pria penari (*makbidun mane, mane makbidun*) menari dengan komposisi (bdk. Yosefina Metan, 2019; Blasius Bria, 1981) berikut: a) Penari laki-laki biasanya berjumlah genap terdiri dari dua orang untuk konteks normal, sedangkan untuk festival biasanya berjumlah lebih dari dua orang sesuai kebutuhan dan kondisi; b) Mengenakan kain tenun adat (Tetun: *kabala tais mane-hatais tais mane*; Dawan R: *abtai bete*) sebatas pinggang diikat dengan menggunakan tenunan selempang berbentuk memanjang (Tetun: *heti knotak*; Dawan R: *fafutu*) di bagian dalam dan di bagian luarnya ditampilkan ikat pinggang berdandan uang, tanpa mengenakan baju; c) Mengenakan destar (*futu lesu*) pada kepala dan hiasan perak (*kaebauk*); d) Mengenakan gelang lengan berukuran besar (*riti*) pada kedua lengan tangan kiri-kanan; e) Mengenakan selempang perak, dalam bahasa Dawan R disebut ‘*pompriun*’ dengan posisi menyilang sebelah menyebelah dari bahu kiri atas ke sisi pinggang kanan bawan dan dari bahu kanan atas ke sisi pinggang sebelah kiri; f) Dalam festival, kadang penari laki-laki mengenakan kalung lempengan uang perak (*belak talmuti*) dan manik-manik menggantung sampai ke dada, saku sirih pinang (*kakaluk*); g) Bertangan kosong agar lengan dan jemari tangan mudah dilenturkan saat menari; h) Penari laki-laki menari meliuk-liukkan tubuh seraya melayangkan ayunan tangan ke arah samping, kiri, kanan, atas, bawah dengan gerakan fleksibilitas tinggi, dengan mengambil posisi: (a) berada di depan, posisi satu baris lurus dengan penari perempuan berfungsi untuk memimpin barisan penari likurai ke depan; (b) berada di depan samping kiri-kanan baris pertama penari perempuan berfungsi untuk bergerak maju bersama; (c) berada di tengah (posisi luar) samping kiri-kanan mengapiti penari perempuan, yang seorang di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri berfungsi untuk memberi semangat; (d) berada di belakang, samping kiri-kanan penari baris terakhir, untuk mengontrol kerapihan dan keapikan barisan; (e) berada di belakang penari perempuan berfungsi untuk mendorong dan memberi dukungan.

2) Penari perempuan (*makbidun feto, feto makbidun*) komposisinya (bdk. Yosefina Metan, 2019; Blasius Bria, 1981), sebagai berikut: a) Penari perempuan biasanya berjumlah genap karena dilakoni dengan posisi berpasangan dan berbaris berdua-dua; b) Mengenakan kain tenun adat (Tetun: *hatais tais, kabala tais*; Dawan R: *abtai tais*) sebatas ketiak, simetris ke arah dada atas; sedangkan dada atas ke arah leher dan belakang tanpa busana; c) Menatang 'koba lalok' berisi sirih, pinang dan kapur di tangan kiri, sementara tangan kanan berfungsi untuk bermanuver dengan jari-jemari lembut dan lent; d) Mengenakan hiasan bertingkat di atas kepala berupa perak (Dawan R: *tatuna, kaebauk*) menyerupai tanduk rusa; e) Mengenakan gelang hias (Tetun: *riti*; Dawan R: *niti*) pada lengan atas dekat bahu agar tidak mengganggu pergelangan tangan saat menabuh gendang; f) Mengenakan kalung lempengan uang perak (*belak mutin, belak talmuti*) dan manik-manik yang menggantung sampai ke dada; g) Para penari menari dengan gerakan meliuk-liuk ke kiri dan kanan seraya melenggok-lenggangkan jari-jemari tangan secara ritmis, diikuti liukan kaki turut bergerak ke arah depan, samping kiri dan kanan; h) Susunan penari dibagi atas beberapa kelompok (bdk. Albertus Bria, 1981) dengan susunan: a) Kelompok kecil / normal: 4-8 orang; b) Kelompok sedang: 10-20 orang; c) Kelompok besar: 30-50 orang; d) Kelompok sangat besar : Lebih dari 50 hingga ratusan dan ribuan penari.

3. Komposisi Formasi Barisan para penari “Bidu Lalok Dato” terdiri atas: **1) Formasi Asli “Bidu Lalok Dato”** adalah formasi yang terbentuk sejak adanya bidu terkait susunan persona terdiri dari wanita dan laki-laki, barisan meliputi satu baris, dua baris dan seterusnya. Formasi asli masih dipertahankan untuk memberi hormat kepada leluhur sebagai pewaris budaya, untuk menjaga keaslian tarian *bidu lalok dato* itu sendiri, untuk menjaga kelestarian budaya, untuk mempertahankan keunikan dan kekhasan gerak tari *bidu lalok dato* yang berbeda dari gerak tari dari budaya lain. Formasi asli *bidu lalok dato*, sekurang-kurangnya terdiri atas empat formasi: (1) Formasi Baris Tunggal (*formasi lolok mesak-ktuik mesak*) artinya para penari wanita dan para penari pria berbaris dengan formasi tunggal, satu per satu secara vertikal yakni semua penari berdiri berbaris lurus dari depan ke belakang (*haktuik-an hosi oin ba kotuk*) dengan wajah memandangi menghadap ke arah depan (*hanae ba oin-titu ba oin*), dan horizontal yakni berbaris memanjang ke arah kiri dan kanan (*hatete-an hika kwana - hatete-an hika karuk*); sedangkan pria *makbidun* bisa mengambil posisi di depan kanan atau depan kiri penari wanita, tetapi bisa pula di belakang kiri-kanan penari wanita; (2) Formasi Baris Berpasangan Berdua-dua Lurus Ke Depan (*formasi lolok rua-ktuik rua*) artinya penari wanita berbaris berpasangan berdua-dua secara vertikal yakni semua penari wanita penari *bidu* berdiri berdua-dua berbaris lurus dari depan ke belakang (*haktuik malu rua-rua hosi oin ba kotuk*) dengan wajah menghadap ke arah depan (*hanae ba oin-titu hika oin*). Sedangkan horizontal

yakni semua wanita penari *bidu* berbanjar berdua-dua, memanjang ke arah kiri dan kanan (*hatete-an rua-rua hika kwana, hika karuk*) untuk tari *bidu* dengan jumlah banyak; (3) Formasi Baris Berdua-dua Berpasangan Berhadapan (*formasi lolok rua talai malu-ktuik rua talai malu*) artinya para wanita penari *bidu* berbaris berdua-dua berpasangan sambil berhadap-hadapan: secara vertikal artinya semua wanita penari *bidu* berdiri berbaris lurus dari depan ke belakang dengan wajah menghadap ke arah depan; dan horizontal artinya berbanjar, memanjang ke arah ke kiri dan ke kanan; sedangkan pria penari *bidu* bisa mengambil posisi di ujung akhir barisan penari wanita, tetapi bisa juga berada di depan barisan wanita; (4) Formasi Baris Berganda Berpasangan (*formasi lolok taroi-ktuik taroi*) artinya para wanita penari *bidu* berbaris berganda berpasangan secara vertikal yakni semua penari berdiri berbaris lurus lebih dari dua baris dari depan ke belakang dengan wajah menghadap ke arah depan; dan orizontal artinya berbanjar, memanjang ke arah ke kiri dan ke kanan; sementara pria penari *bidu* bisa berada di ujung akhir barisan entah di kiri atau di kanan. **2) Formasi Kreasi “*Bidu Lalok Dato*”** atau formasi modifikasi karena merupakan hasil kreasi pribadi atau kelompok untuk memperindah tarian *bidu*. Menurut Van Peursen (1976:10-11) seni tari sebagai bagian dari budaya selalu mengalami pergeseran konsep dan makna sehingga kebudayaan tidak lagi dipahami sebagai sebuah kata benda bersifat statis dan berlaku untuk masyarakat lokal tertentu, melainkan kebudayaan sudah menjadi sebuah kata kerja selalu mengalami dinamisasi, perubahan dari waktu ke waktu untuk memberi wujud dan makna baru bagi pola-pola kebudayaan lokal yang sudah ada. Kebudayaan termasuk tradisi dan tradisi merupakan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah sehingga tradisi akan selalu mengalami perubahan ketika berjumpa dengan aneka ragam perilaku manusia dan kehadiran budaya lain. Tari *bidu lalok dato* sebagai budaya sekaligus tradisi mengalami perubahan dalam gerakan-gerakan karena bersentuhan dengan aneka perilaku manusia dan perjumpaannya dengan budaya lain. Formasi modifikasi ditambahkan pada *bidu lalok dato* terkait susunan persona terdiri dari wanita dan laki-laki, barisan meliputi satu baris, dua baris dan seterusnya, karena pengaruh keterbukaan dan proses meniru gerakan tarian tertentu. Formasi tambahan tampak jelas dalam *bidu* massal ratusan dan ribuan penari pada suatu festival budaya nasional dan internasional. Tujuannya agar *bidu lalok dato* mendapatkan ruang pentas di kancah global, dan supaya mendapatkan pengakuan nasional maupun internasional. Formasi tambahan, menurut penulis sekurang-kurangnya terdiri atas empat ragam formasi kreatif dalam festival budaya dengan jumlah banyak penari:

1) Formasi bundar melingkar (*formasi he'uk rai; kalus rai-kalilin rai*) yakni para penari wanita berbaris komposisi melingkar membentuk bundaran berkelompok-kelompok, dengan formasi huruf, angka, simbol tertentu; sementara itu posisi

pria penari *bidu* bisa berada bersama di lingkaran dengan penari wanita atau mengambil posisi di tengah sehingga bebas bermanuver ke segala arah;

2) Formasi matematis melengkung (*formasi neo hituk-neo waluk*) disebut juga formasi numerik artinya pola berbaris dengan komposisi melengkung membentuk angka-angka matematis: 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, ...dan seterusnya. Sedangkan penari pria bebas bermanuver entah di depan, di belakang, di tengah dan di samping kiri-kanan penari wanita;

3) Formasi abjad melengkung (*formasi kerek rai-marak rai*). Istilah '*kerek*' artinya yang bersifat tulisan, cakaran, coretan) dari kata kerja *hakerek* artinya menulis; sedangkan *marak* artinya membuat, memberi cap, mencap. Formasi abjad-melengkung artinya para penari wanita berbaris dengan komposisi melengkung membentuk huruf-huruf berdasarkan abjad: a, b, c,...z; sementara pria penari (*mane makbidun*) bergerak atau bermanuver mengitari para penari wanita;

4) Formasi simbol dan tanda (*formasi tahak rai-tadan rai*). Artinya para penari wanita dengan komposisi melengkung membentuk simbol dan tanda yang mengandung makna konotatif tertentu, berupa: lingkaran penuh, setengah lingkaran, situs pohon, rumah pemali, tanduk kerbau, salib, balon, dan lain-lain.

Sarana dan media (*Instrumentalities*) dalam 'bidu lalok dato' menurut Henry Saku Bouk (2024:84-87) berupa alat musik, Lagu (penyanyi), senipin berisi sirih-pinang-kapur. Tarian ini diperagakan oleh sejumlah perempuan dengan jumlah angka genap, digiring oleh dua orang laki-laki bermanuver mengitari penari perempuan, serta diiringi dengan alat musik tradisional berupa biola dan gitar disebut "*raraun*" (Albertus Bria, 1981) dan lagu, "*Elele*" bernuansa bahasa Tetun gaya Fehan-Malaka (Albertus Bria, 1981) dinyanyikan oleh beberapa orang laki-laki pemain gitar dan biola. Para penyanyi dan pemusik merupakan bagian integral dari para penari yang tampil di pentas, namun mereka mengambil posisi di luar panggung.

Walaupun bidu mengalami perkembangan luar biasa, namun di tengah arus globalisasi dan modernisasi, eksistensi tarian ini terbuka peluang bagi ancaman pemuhanan bila tidak ditradisikan dari generasi ke generasi. Maka, selain sanggar budaya lokal, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam pelestarian budaya lokal melalui pendidikan formal. Salah satu di antaranya Sekolah Dasar Katolik Nurobo merupakan salah satu institusi pendidikan yang sejak dini sudah mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran kepada peserta didik. Pendidikan dasar ini menjadi salah satu wahana strategis dalam pelestarian budaya lokal. Institusi pendidikan ini aktif mengajarkan dan melatih secara profesional tarian tradisional kepada siswa-siswi.

Penelitian dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara (guru dan penari) dan menonton video You Tube perlombaan SDK Nurobo pada perayaan

ulang tahun paroki Maria Fatima Nurobo-Malaka bertujuan untuk mengetahui dan memahami proses dinamisasi komunikasi budaya yang berlangsung melalui pengajaran tarian “bidu lalok dato” di kelas, cara nilai-nilai budaya ditransmisikan melalui elemen-elemen komunikasi dalam konteks pendidikan dasar, serta untuk mengeksplorasi proses komunikasi budaya dalam bentuk tarian tradisional diterapkan di lingkungan sekolah, serta tata cara praktik tarian ini menjadi bagian dari strategi pelestarian budaya.

Perayaan ulang tahun Paroki Maria Fatima Nurobo, Kecamatan Laen manen, Kabupaten Malaka, merupakan hari bersejarah dan penuh makna untuk mengenang hari berdirinya paroki dan para penjasa di bidang kerohanian menjadi ruang ekspresi budaya melalui festival untuk memberi makna baru pada arah pastoral paroki dan karya pelayanan agen pastoral paroki Nurobo. Kegiatan budaya siswa-siswi Sekolah Dasar dalam wilayah Paroki Nurobo dipandang sebagai bentuk apresiasi, pendidikan karakter, penanaman nilai rohani bagi kaum muda Gereja Katolik. Dengan cara ini, pola komunikasi budaya masyarakat dan umat paroki Nurobo terefleksi dalam pelaksanaan festival Tarian ‘*bidu lalok dato*’ dengan pesertanya dari tingkat Sekolah Dasar.

Penelitian terdahulu mengenai ‘*bidu lalok dato*’ di Kabupaten Belu dan Kabupaten Malaka: 1) Perspektif Budaya dan Fungsi Sosial mencari jodoh dan ritual sosial([Timorexotic.com](https://timorexotic.com).2023); 2) [FIP Unimor](#) (2019): Peranan budaya dan adat dalam pelestarian dipertontonkan pada berbagai acara resmi dan adat sebagai wujud pelestarian identitas budaya lokal; 3) [Cinta Indonesia](#), (2018): Perspektif gender dan gerakan simbolik tari *Bidu* mencerminkan peran gender tradisional; 4) Serafica Gischa (2021): Keterlibatan orang tua dan norma patriarki Proses seperti *Hamen Bidu* dan *Hanimak* melibatkan persetujuan orang tua; 5) penelitian oleh Maria G. Olo (2024): Tari *Tebe*. Perspektif Edukasi dan Karakter. Nilai simbolik dan pendidikan karakter lokal melalui tarian tebe di Belu.

Relevansi dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terlihat pada pendekatan dan metodenya. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi komunikasi model SPEAKING dari Dell Hymes (1974) fokus utama pada festival bidu lalok dato tingkat Sekolah Dasar di wilayah paroki Santa Maria Fatima Nurobo terutama SDK Nurobo.

METODE

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi dokumen, wawancara dan observasi atau pengamatan secara tidak langsung terhadap peristiwa, obyek dan keadaan yang terjadi di lapangan melalui teks, kuesioner, rekam suara, rekam gambar, dan video (Moleong, L.J., 2019). Metode observasi dalam penelitian *bidu lalok dato* menggunakan jenis observasi peranan observer yakni *observasi non partisipan* merupakan teknik observasi jarak jauh, tidak melibatkan pengamat secara langsung di tempat kejadian dalam observasi

terhadap obyek atau peristiwa atau fenomena sedang berlangsung, melainkan mengamati melalui video YouTube, tiktok, media online.com berisi teks, gambar atau foto (Riyanto, 2010). Observasi tidak langsung terhadap festival '*bidu lalok dato*' yang diperankan oleh siswa-siswi SDK Nurobo pada perayaan ulang tahun ke-45 Paroki Maria Fatima Nurobo tanggal 1 Juni 2023. Obyek penelitian nonpartisipan/nonpartisipatif menggunakan teknik pengumpulan data melalui cara menonton, mengobservasi, menganalisis dan menginterpretasi '*bidu lalok dato*' dalam VIDEO YOU TUBE.

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif-deskriptif menggunakan teknik analisis data dalam perspektif Etnografi Komunikasi dari Dell Hymes (1974) model **SPEAKING**: *S: Setting and Scene; P:Participants; E:Ends; A: Act Sequence; K: Key; I:Instrumentalities; N:Norms; G:Genre*. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi yaitu menemukan makna data yang telah disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk dan Struktur Pelaksanaan Festival "*Bidu Lalok Dato*".

Lokasi festival "*bidu lalok dato*" dilaksanakan oleh siswa-siswi SDK Nurobo di pelataran gereja sebagai bagian dari perayaan syukur ulang tahun ke-45 paroki Maria Fatima Nurobo, 1 Juni 2023. Bentuk kegiatan berupa pertunjukan seni budaya lokal tarian tradisional "*bidu lalok dato*", tarian khas daerah, diramu dalam bahasa Tetun dan Dawan R. Struktur kegiatan disusun secara kolaboratif oleh siswa dan guru, dengan partisipasi dari orang tua, tokoh adat, tokoh masyarakat dan pemerintah Daerah, pastor Paroki dan pastor rekan, suster, bruder, frater dan Dewan Pastoral paroki serta umat. Festival ini bersifat hiburan, namun lebih utama sebagai bentuk ekspresi identitas dan penghormatan terhadap nilai-nilai pendidikan dan religius berbasis budaya.

Bentuk Komunikasi Verbal dan Nonverbal Dalam Festival "*Bidu Lalok Dato*".

Dalam festival ini, komunikasi verbal tampak melalui narasi pembukaan oleh ketua panitia perayaan ulang tahun paroki Nurobo dalam bahasa Indonesia, bahasa Tetun, bahasa Dawan R. Komunikasi nonverbal muncul dalam bentuk tarian, simbol gerakan mengayunkan tangan dengan lembut, menggerakkan tubuh dan mendayu-dayu ke arah depan sebagai tanda hormat dan perkembangan bersifat futuristik. Pemakaian busana adat berupa kain tenun motif khas Malaka, serta ekspresi wajah dalam pertunjukan seni merupakan ekspresi identitas budaya. Simbol-simbol lain seperti daun sirih yang disuguhkan kepada pastor paroki dan pastor rekan, suster, dewan paroki, para pejabat dan tokoh masyarakat, semuanya memiliki makna komunikasi budaya yang unik.

Nilai-Nilai Budaya dan Pendidikan Dalam Festival “He’uk Likurai”

Festival ini mengandung nilai-nilai yakni nilai gotong royong dan partisipasi kolektif, tercermin dari kolaborasi antar siswa, guru, pastor paroki dan pastor rekan, dewan paroki, umat (masyarakat) dan pemerintah daerah; nilai penguatan identitas lokal, tampak pada pemakaian bahasa Tetun dan bahasa Dawan dan simbol budaya daerah; nilai pendidikan karakter tercermin pada siswa belajar menghormati budaya, bekerja sama, dan tampil percaya diri di depan publik; nilai pewarisan budaya sebagai bentuk pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan tradisi dengan nilai religius serta dunia pendidikan modern.

Festival budaya pada Hari Ulang Tahun Paroki Nurobo tanggal 1 Juni 2023 menjadi moment unik dan istimewa bagi pastor paroki dan pastir rekan beserta seluruh umat dan pemerintah daerah karena melibatkan *‘bidu lalok dato’* diperankan oleh siswa-siswi tingkat Sekolah Dasar di wilayah paroki Nurobo, salah satu di antaranya adalah SDK Nurobo. Para penari menampilkan formasi berbeda, komposisi bervariasi serta menyampaikan ungkapan selamat datang selamat berpesta dalam bahasa Tetun dan bahasa Dawan R.

Komunikasi Budaya Dalam Festival “He’uk Likurai” Dalam Perspektif Model SPEAKING Dari Dell Hymes (1974).

S: Setting and Scene. *“Bidu lalok dato”* dipentas di ruang terbuka berlokasi di pelataran rumah pastoran Nurobo. *Setting* ini memiliki makna keterbukaan Gereja Katolik (paroki Nurobo) yakni pastor paroki dan pastor rekan, suster, bruder, frater, dewan pastoral paroki, umat paroki (masyarakat) dan pemerintah daerah kecamatan laenmanen dan desa terkait menyambut ulang tahun paroki Nurobo Malaka, dan merayakan moment religius-kolektif gerejani dengan kegiatan atraktif-kultural *‘bidu lako dato’* yang secara psikologis, *scene* yang terlihat membangkitkan suasana seremonial gembira, sukacita, santai, sehat-sejiwa, bersatu, hikmat, semangat nasionalisme yang kuat dalam mendukung perkembangan paroki dan Gereja secara universal melalui pendidikan dan pertunjukan budaya di Paroki Nurobo.

P: Participants. Peserta aktif *‘bidu lalok dato’* adalah siswa-siswi dari sejumlah Sekolah Dasar separoki Nurobo. Partisipants aktif yang menyaksikan *‘bidu lalok dato’* adalah pastor paroki dan pastor rekan, suster, frater, bruder, dewa pastoral paroki, umat / masyarakat dan pemerintah desa dan kecamatan serta tamu undangan dari latar belakang berbeda.

E: Ends. Tujuan utama pementasan *‘bidu lalok dato’* adalah untuk bersyukur kepada Allah Tritunggal atas berdirinya Paroki Nurobo dengan nama pelindung Maria Fatima dimeriahkan dengan pelbagai kegiatan, di antaranya *‘bidu lalok dato’* tingkat Sekolah Dasar, dengan maksud untuk menghormati jasa para pastor yang pernah melayani umat di paroki Nurobo, untuk syukur atas panggilan hidup

bakti putera-puteri dari paroki Nurobo, untuk mendorong kaum muda penari ‘bidu lalok dato’ dari tingkat sekolah dasar dalam menghidupkan dan melestarikan kesinambungan budaya lokal, untuk menunjukkan identitas budaya lokal, untuk membentuk karakter kebanggaan cinta budaya pada siswa-siswi paroki Nurobo.

A: Act Sequence. Gerakan tari ‘bidu lalok dato’ yang diperankan oleh penari cilik tingkat sekolah dasar dengan tampilan formasi dan komposisi yang serasi dan bervariasi. Semua penari perempuan mempertahankan bentuk formasi dan bergerak mengayun jari-jemari tangan lembut dan lentur seraya badan dan kaki mendayu-dayu ke arah depan, ke kiri dan kanan, dan digiring oleh dua penari laki-laki cilik memekikkan suara seraya melayangkan salendang simbol keberanian, patriotisme dan kepahlawanan. Gerakan seragam menunjukkan ketaatan norma budaya, kedisiplinan kolektif dan simbol harmoni umat paroki Nurobo dan masyarakat kecamatan Laenmanen.

K: Key. Konteks pementasan tarian ‘bidu lalok dato’ bertepatan dengan perayaan ulang tahun paroki Nurobo sehingga suasananya sarat dengan nada euforia-emosional dalam penyampaian pesan verbal dan nonverbal. Pada tulisan media lokal, gambar, foto, tiktok, video YouTube terlihat gaya dan gerak tari ‘bidu lalok dato’ berciri patriot, kolektif, euforia, energik dan penuh semangat, mencerminkan semangat juang dan persatuan. Nada komunikasi awalnya bersifat formal, khidmat, penuh semangat. Energi dan emosi tersalurkan melalui gerakan tari dan irama musik, lagu dan pekikan suara para cilik pria.

I: Instrumentalities. Dalam pertunjukan ‘bidu lalok dato’ di pelatran rumah pastoran Nurobo, komunikasi interpersonal dan komunikasi antarbudaya disampaikan secara verbal melalui aba-aba dari instruktur utama dalam rupa media verbal (bahasa lisan Indonesia, bahasa Tetun, Dawan R), nonverbal (gerak tubuh penari, koreografi simbolik), dan teknologi (mikrofon, video rekaman, kamera), kostum adat seperti kain tenun *motif marobos* berwarna merah, perhiasan kepala, ikat pinggang, salendang, alat musik tradisional (biola, gitar), puisi sapaan selamat datang, suara teriakan penari laki-laki sebagai penguat pesan budaya lokal.

N: Norms. Pementasan tarian ‘bidu lalok dato’ pada ulang tahun paroki Nurobo berbasis adat dan budaya Belu-Malaka terdapat aturan sosial (*norms*) mengatur tentang komunikasi dan ekspresi yang seharusnya dilakukan dan ditaati oleh para penari perempuan maupun laki-laki seperti mengenakan atribut adat kain tenun, perhiasan kepala, ikat pinggang, senipin, sirih daun, sirih buah, pinang, kapur. Tetap dijaga kesopanan dan saling menghormati seperti tidak menyentuh badan penari perempuan dan mengambil asesorisnya. Siswa-siswi penari ‘bidu lalok dato’ diberi arahan untuk menjaga kesopanan, saling menghormati, menjaga nilai-nilai budaya, disiplin, taat pada aturan gerak tari ‘bidu lalok dato’.

G:Genre. Dalam tarian kolektif ulang tahun paroki Nurobo bertajuk Religius-Gerejani melibatkan penari cilik dari tingkat sekolah dasar memiliki kekhasan tersendiri. Tari '*bidu lalok dato*' adalah genre komunikasi budaya berupa pertunjukan ritual massal dan estetika yang sarat makna simbolisme baik budaya, edukasi, religius maupun nasional. Tarian '*bidu lalok dato*' dalam genre ritual-performatif yakni seni tari yang tidak sekedar pertunjukkan eforia, tetapi memiliki dimensi sakral, religius-transenden, adat dan budaya, patriotisme, sosial. '*Bidu lalok dato*' sebagai genre komunikasi budaya melibatkan narasi kolektif berbicara secara nonverbal melalui motif kain tenun, bunyi gitar dan biola, suara penyanyi 'elele', gerakan kaki mendayu-dayu ke arah depan dan lenturan tangan, asesoris di kepala para penari dan pesan verbal terkait sejarah dan nilai-nilai budaya umat paroki Nurobo dan masyarakat Belu-Malaka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tarian '*bidu lalok dato*' yang diperankan oleh siswa-siswi tingkat Sekolah dasar pada perayaan ulang tahun paroki Santa Maria Fatima Nurobo, Kecamatan laenmane, Kabupaten Malaka, yang dimeriahkan oleh putera-puteri cilik tingkat Sekolah Dasar Katolik Nurobo merupakan bentuk komunikasi budaya sarat makna. Melalui pendekatan etnografi komunikasi, terlihat bahwa pertunjukan ini tidak hanya sebagai hiburan dan formalitas seremoni, tetapi sebagai media dialog antar generasi, penguat identitas lokal, dan alat pendidikan karakter dan sarana inkulturasi Gereja katolik untuk menyatukan Sabda Allah dengan budaya lokal. Sekolah dapat menjadi ruang interaksi budaya, interaksi rohani yang hidup dan bermakna. Model **SPEAKING** dari Dell Hymes(1974) bukan hanya menganalisis "*apa yang dikatakan*", tetapi juga *kapan, bagaimana, oleh siapa, untuk siapa, dan dalam konteks apa* suatu komunikasi budaya terjadi.

Ini menjadikan etnografi komunikasi sebagai alat analisis yang kuat dalam memahami praktik budaya Tarian '*bidu lalok dato*' dalam pendidikan, Gereja dan masyarakat. Tarian ini mencerminkan kekayaan komunikasi non-verbal dalam budaya Belu-Malaka. Pendekatan etnografi komunikasi memungkinkan umat/masyarakat melihat tarian ini sebagai bagian dari sistem komunikasi sosial yang kompleks. "*Bidu lalok dato*" bukan hanya media hiburan, melainkan juga sarana penyampaian pesan spiritual dan religius, sakral, sejarah, solidaritas, dan nilai budaya. Pelestarian terhadap '*bidu lalok dato*' sangat penting dalam menjaga identitas budaya lokal masyarakat Belu-Malaka di tengah arus globalisasi yang terus menguat***

DAFTAR PUSTAKA

- C.A. van Peursen. (1976). *Strategi kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
Cintaindonesia.web.id. (2018). *Tari Bidu: Tarian tradisional dari Belu*, NTT.
Diakses pada 10 Juli 2025, dari <https://cintaindonesia.web.id>

- FIP Unimor. (2019). *Tarian Bidu Malaka dalam ceremoni LKTI UNIMOR*.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. New York: Basic Books.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with strangers: An approach to intercultural communication* (4th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (1983). *Ethnography: Principles in practice*. London: Tavistock Publications.
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (2019). *Ethnography: Principles in practice* (4th ed.). London: Routledge.
- Henry Saku Bouk. (2024). *Likurai: Tarian tradisional masyarakat Belu-Malaka, perspektif etnografi komunikasi*. CV Sejahtera Mandiri Teknik Indonesia.
- Henry Saku Bouk. (2025). *Taroman Tetun-Indonesia (Kamus Tetun-Indonesia)*. Diakses pada 22 Juni 2025, dari https://henrysakubouk.blogspot.com/2025/01/taroman-tetun-indonesia-kamus-tetun_13.html
- Hymes, D. (1974). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Kondrad Klau. (2019). *Tarian Bidu Malaka di UNIMOR*. Diakses pada 26 November 2024, dari <https://fip.unimor.ac.id/2019/08/30/tarian-bidu-malaka-gemparkan-ceremoni-pembukaan-lkti-unimor/>
- Maria Lebo. (2024). *Tari "Bidu Lalok Dato" SDI Obor*. Diakses pada 1 Agustus 2025, dari <https://www.youtube.com/watch?v=Ha4pYxH2nT8>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Olo, M. G. (2024). Nilai-nilai simbolik dan budaya tarian Tebe masyarakat Belu NTT. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 2(4), 160–167.
- Riyanto, Y. (2010). *Metodologi penelitian pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Communication between cultures* (7th ed.). Boston, MA: Wadsworth Cengage Learning.
- Saville-Troike, M. (1982). *The ethnography of communication: An introduction*. Oxford: Basil Blackwell.
- Schechner, R. (2002). *Performance studies: An introduction* (2nd ed.). New York: Routledge.
- Serafica, G. (2021). *Tari Bidu, media mencari jodoh di NTT*. Kompas.com. Diakses pada 28 Juli 2025, dari <https://www.kompas.com>
- Spradley, J. P. (1979). *The ethnographic interview*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Timorexotic.com. (2023). *Lalok Dato: Suguhan sirih pinang dari tradisi adat Kabupaten Belu dan Malaka*.

- Wikipedia. (n.d.). *Tari Bidu*. Diakses pada 12 Agustus 2025, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Tari_Bidu
- Yosefina Metan. (2019). *Kreativitas koreografi dan enkulturasi tari Likurai pada Sanggar Tari Green SMAN 4 Kota Kupang* [Tesis, Universitas Negeri Semarang]. Universitas Negeri Semarang Repository. Diakses pada 12 Juni 2025, dari http://lib.unnes.ac.id/35247/1/UPLOAD_YOSEFINA_METAN.pdf